

Prinsip 9K sebagai fondasi kurikulum berbasis cinta: perspektif teori dan praktek pendidikan

Tita Khoiriyah¹, Lu'luil Maknun²

¹Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diserahkan 04 02, 2025

Direvisi 08 01, 2025

Diterima 09 15, 2025

Kata Kunci:

Prinsip 9K
Kurikulum Berbasis Cinta
Pendidikan Karakter
Pendidikan Humanistik
Kurikulum

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Prinsip 9K yaitu Ketuhanan, Kejujuran, Kedisiplinan, Kerja keras, Kreativitas, Kemandirian, Kepedulian, Kerja sama, dan Keberlanjutan sebagai dasar dalam mengembangkan kurikulum yang berlandaskan cinta, baik dari segi teori maupun praktik pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, peraturan kurikulum nasional, serta pengalaman pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai 9K dengan paradigma kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang belum banyak dikaji secara sistematis. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kurikulum humanistik serta kontribusi praktis dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Namun, penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga diperlukan penelitian lanjutan berbasis implementasi di lapangan untuk menguji efektivitas model yang diusulkan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the 9K Principles, namely Divinity, Honesty, Discipline, Hard Work, Creativity, Independence, Caring, Cooperation, and Sustainability, as the foundation for developing a love-based curriculum from both theoretical and practical perspectives in education. This study employs a literature review method by collecting and analyzing various sources, including books, scholarly articles, national curriculum regulations, and educational practices across different levels of education. The findings indicate that the implementation of the 9K Principles can strengthen students' character, foster a more humane learning environment, and enhance educational relationships based on values of love and care. The novelty of this study lies in the integration of 9K values with the concept of a love-based curriculum as a holistic approach to character education, which has not been widely explored systematically. This study also contributes theoretically to the development of humanistic curriculum models and provides practical contributions to the implementation of character education in schools. However, this study remains conceptual in nature; therefore, further empirical research is needed to examine the effectiveness of the proposed model in real educational settings.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

Tita Khoiriyah

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: tita.khoiriyah24@mhs.uinjkt.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan nilai kemanusiaan peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan pembentukan karakter belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran (Ibda, 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah sering kali bersifat formalitas dan belum menyentuh praktik pembelajaran secara mendalam (Herpratiwi & Tohir, 2022). Implementasi nilai karakter juga masih terpisah dari konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga kurang memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian. Selain itu, pendekatan kurikulum yang ada belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, dan kepedulian sebagai landasan utama pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan realitas implementasi di lapangan.

Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara menyeluruh. Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek *knowing*, *feeling*, dan *action* secara terpadu agar nilai moral dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik (Lickona, 2020). Selain itu, pendidikan karakter yang berhasil perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (Berkowitz & Bier, 2022). Sementara itu, penguatan karakter dalam konteks pendidikan abad ke-21 perlu dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan (Lavy, 2020).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, muncul gagasan tentang kurikulum berbasis cinta, yaitu sebuah paradigma kurikulum yang menempatkan kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, empati, dan kepedulian sebagai pondasi utama dalam proses pendidikan (Qamariah & Anwar, 2025). Pendekatan ini berakar pada pemikiran pendidikan humanis, termasuk pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, yang menekankan pemanusiaan dalam pendidikan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan pada integrasi Prinsip 9K, yaitu Ketuhanan, Kejujuran, Kedisiplinan, Kerja Keras, Kreativitas, Kemandirian, Kepedulian, Kerjasama, dan Keberlanjutan. Nilai-nilai ini dipandang sebagai karakter inti yang harmonis dan menyeluruh, serta selaras dengan konsep pendidikan karakter nasional (Wardhani et al., 2022). Dengan menjadikan Prinsip 9K sebagai fondasi, diharapkan kurikulum tidak hanya mencetak peserta didik yang pintar secara intelektual, tetapi juga kuat dari sisi moral dan spiritual.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai model penerapan Prinsip 9K dalam kurikulum berbasis cinta, baik secara teoritis maupun praktis, melalui pendekatan kajian kepustakaan (Gustafsson, 2024). Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter dan pendekatan kurikulum humanistik, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan Prinsip 9K dengan kurikulum berbasis cinta masih terbatas dan belum dikaji secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui integrasi konseptual antara nilai karakter dan paradigma kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan alternatif dalam pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana Prinsip 9K dapat diterapkan sebagai fondasi kurikulum berbasis cinta dalam perspektif teori dan praktik pendidikan? Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kurikulum humanistik serta memberikan rekomendasi praktis bagi satuan pendidikan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara lebih efektif dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan untuk membangun argumentasi dan kesimpulan konseptual. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak pada pengumpulan data empiris secara langsung, melainkan pada eksplorasi teoritis dan analisis pemikiran yang telah berkembang terkait kurikulum berbasis cinta dan pendidikan karakter.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi dengan tema penelitian, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi, dengan mengutamakan literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan database akademik seperti Google Scholar dan jurnal terindeks lainnya. Selanjutnya, dilakukan proses seleksi

sumber dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kualitas publikasi, serta kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan, (2) seleksi dan klasifikasi sumber berdasarkan tema dan fokus kajian, (3) sintesis konsep dan temuan dari berbagai sumber, serta (4) interpretasi secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan Prinsip 9K dalam kurikulum berbasis cinta.

Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai Prinsip 9K dalam perspektif teori dan praktik pendidikan serta merumuskan konsep yang dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum berbasis cinta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter serta penguatan relasi sosial yang harmonis antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan pendidikan (Shorihatul, 2023). Secara umum, Kurikulum Cinta dapat dimaknai sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, penerimaan, dan penghargaan ke dalam setiap tahapan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui penguatan hubungan dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, serta apresiasi terhadap ilmu pengetahuan.

Secara teoritis, kurikulum berbasis cinta berakar pada teori pendidikan humanistik yang menekankan pengembangan potensi manusia secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun moral. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus memuliakan kemanusiaan melalui keteladanan dan pembinaan karakter (Kaimuddin, 2014). Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire tentang pendidikan dialogis yang menghargai martabat manusia, serta konsep *Ethics of Care* dari Nel Noddings yang menempatkan kepedulian sebagai inti relasi pendidikan. Selain itu, Carl Rogers menekankan pentingnya hubungan empatik dalam proses pembelajaran (Latifa, 2025). Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki landasan teoretis yang kuat dan relevan dengan berbagai pendekatan pendidikan modern. Pendekatan ini berpotensi menjadi alternatif dalam mengatasi kecenderungan kurikulum yang masih berorientasi pada aspek kognitif.

Dalam perkembangannya, kurikulum tidak lagi dipahami sebagai sekadar kumpulan mata pelajaran, tetapi sebagai sistem yang membentuk pengalaman belajar secara menyeluruh. Menanggapi dinamika tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia menginisiasi Kurikulum Cinta sebagai upaya pembaruan pendidikan di madrasah (Haryati, 2017). Kurikulum ini berorientasi pada penanaman nilai kasih sayang, empati, dan keharmonisan dalam proses pembelajaran. Berakar pada nilai keagamaan dan kemanusiaan, Kurikulum Cinta menumbuhkan sikap cinta kepada Tuhan, sesama manusia, alam, bangsa, dan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan humanis dan spiritual, kurikulum ini bertujuan menghadirkan pendidikan yang ramah, ber karakter, serta mencerminkan nilai *rahmatan lil 'alamin*, sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, toleran, dan berkepribadian luhur.

3.1. Konsep Prinsip 9K dalam Pendidikan Karakter

Persamaan Prinsip 9K merupakan sembilan nilai karakter dasar yang menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendidikan. Prinsip ini mencakup nilai Ketuhanan sebagai landasan spiritual dalam berperilaku, Kejujuran sebagai dasar integritas moral, serta Kedisiplinan yang membentuk ketertiban dan tanggung jawab. Nilai Kerja keras mendorong semangat pantang menyerah, sedangkan Kreativitas mengembangkan kemampuan berpikir inovatif dan pemecahan masalah. Kemandirian menuntun peserta didik agar tidak bergantung pada orang lain, sementara Kepedulian menanamkan empati terhadap sesama. Selain itu, Kerja sama membangun kemampuan kolaboratif dalam kehidupan sosial, dan Keberlanjutan menumbuhkan kesadaran menjaga lingkungan untuk masa depan (Tania et al., 2025). Kesembilan prinsip ini saling melengkapi sebagai fondasi pembentukan karakter yang utuh dalam pendidikan.

Nilai-nilai 9K yang terdiri dari Ketuhanan, Kejujuran, Kedisiplinan, Kerja Keras, Kreativitas, Kemandirian, Kepedulian, Kerja Sama, dan Keberlanjutan memiliki keterkaitan yang erat dengan Tujuan Pendidikan Nasional serta Profil Pelajar Pancasila. Dalam Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Nilai Ketuhanan mencerminkan upaya membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, sementara kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab

mencerminkan pembentukan akhlak mulia. Nilai kerja keras dan kreativitas mendukung pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik, sedangkan kemandirian, kepedulian, kerja sama, dan keberlanjutan memperkuat sikap sosial serta tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

Selain itu, nilai 9K juga selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam karakter utama, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Sulastri et al., 2022). Nilai Ketuhanan memperkuat dimensi keimanan dan akhlak, kejujuran membangun integritas diri, kedisiplinan dan kerja keras mendorong kemandirian serta etos belajar yang baik. Nilai kreativitas sejalan langsung dengan kemampuan inovatif pelajar, sedangkan kepedulian dan kerja sama mencerminkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial. Nilai keberlanjutan menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan masa depan kehidupan. Dengan demikian, penerapan nilai 9K dalam dunia pendidikan dapat menjadi pondasi penting dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter mulia dan sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional serta Profil Pelajar Pancasila.

3.2. Relevansi Prinsip 9K dengan Teori Pendidikan

Kutipan Relevansi prinsip 9K (Ketuhanan, Kejujuran, Kedisiplinan, Kerja Keras, Kreativitas, Kemandirian, Kepedulian, Kerja Sama, dan Keberlanjutan) sangat kuat jika dikaitkan dengan berbagai teori pendidikan modern. Dalam teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers, pendidikan menekankan pada pengembangan potensi manusia secara utuh baik intelektual, emosional, maupun moral (Test & Cornelius-White, 2009). Hal ini selaras dengan nilai 9K yang tidak hanya membentuk kecerdasan akademik, tetapi juga karakter seperti kejujuran, kepedulian, dan kemandirian yang mendukung perkembangan pribadi peserta didik secara menyeluruh. Selanjutnya, menurut teori konstruktivisme Vygotsky, pembelajaran merupakan proses membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Lestari et al., 2024). Nilai kerja sama, kreativitas, dan kerja keras dalam prinsip 9K mendukung pembelajaran kolaboratif dan problem solving, sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky yang menekankan peran interaksi dan bimbingan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip 9K mendorong peserta didik aktif, berpikir kritis, dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

Prinsip 9K juga sangat relevan dengan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menekankan tiga komponen utama yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral behavior (Sunaryo & Fauziati, 2023). Nilai Ketuhanan, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian merupakan wujud nyata dari pembentukan karakter moral yang baik. Implementasi 9K dalam pendidikan membantu membentuk peserta didik tidak hanya memahami nilai yang baik, tetapi juga memiliki keinginan untuk berbuat baik dan membiasakan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, perkembangan moral terjadi melalui berbagai tahapan bertahap dari moralitas berbasis kepatuhan hingga moralitas berbasis prinsip universal (Hanafiah, 2024). Prinsip 9K dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu peserta didik naik ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Misalnya, nilai kejujuran dan tanggung jawab membantu siswa memahami pentingnya prinsip moral universal, sedangkan kerja sama dan kepedulian menumbuhkan empati dan keadilan sosial dalam hubungan sosial mereka.

Dengan demikian, prinsip 9K bukan sekadar panduan perilaku, tetapi memiliki landasan teoretis kuat dalam berbagai teori pendidikan. 9K berperan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, bermoral, kreatif, dan mampu hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat.

3.3. Penerapan Prinsip 9K dalam Praktik Kurikulum Sekolah

Sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai 9K ke dalam silabus, RPP, dan mata pelajaran sehingga nilai karakter menjadi bagian rutin dari proses pembelajaran. Sebagai contoh: kegiatan pembukaan pelajaran dengan doa dan salam (Ketuhanan), penugasan kelompok yang menekankan Kerja Sama dan Kreativitas, atau tugas mandiri untuk Kemandirian (Rahmat et al., 2020). Pembiasaan dan budaya sekolah, pembiasaan sehari-hari di sekolah sangat penting: misalnya upacara rutin (Kedisiplinan, Ketuhanan), gotong royong kerja bakti (Kerja Sama, Kepedulian, Keberlanjutan), penghargaan terhadap kreativitas siswa (Kreativitas, Kejujuran) (Faruq et al., 2024). Penelitian di sekolah dasar menunjukkan penerapan nilai melalui budaya sekolah: > “pengimplementasian pendidikan karakter melalui budaya sekolah ... penerapan 5 nilai karakter yaitu Religius, Integritas, Mandiri, Gotong royong dan Nasionalisme.”

Ekstrakurikuler dan kegiatan diluar kelas, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, kerja sosial, atau kegiatan lingkungan memungkinkan penerapan nyata dari nilai Kerja Keras, Kepedulian, Kerja Sama, Keberlanjutan (Rahmat et al., 2020). Contoh: penelitian di SD: “kegiatan luar kelas kerja bakti dengan nilai mandiri, peduli lingkungan, cinta tanah air.” kurikulum kontekstual dan relevan, di era sekarang, misalnya melalui Kurikulum Merdeka Belajar, sekolah diberi fleksibilitas dalam mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna, termasuk karakter (Wongkar & Herdi Pangkey, 2024). Salah satu artikel: “Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter

Prinsip 9k sebagai fondasi kurikulum berbasis cinta: perspektif teori dan praktek ... (Tita Khoiriyah)

bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik bukan hanya pengetahuan akademik saja tetapi juga membangun karakter yang kuat dan sikap positif.”

3.4. Hambatan dan Tantangan Penerapan Prinsip 9K

Penerapan prinsip 9K dalam pendidikan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya integrasi nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari. Guru sering fokus pada pencapaian akademik sehingga pembinaan karakter menjadi kurang optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Indarwati, 2020) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter sering kali belum berjalan maksimal karena guru belum konsisten mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan keteladanan dari pendidik dan lingkungan sekolah juga menjadi tantangan serius. Beberapa guru hanya menekankan kedisiplinan melalui peraturan, tetapi kurang menunjukkan teladan dalam nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Penelitian oleh (Yulia & Quratul Ain, 2024) menunjukkan bahwa kurangnya keteladanan pendidik menjadi hambatan dalam menanamkan karakter pada peserta didik, karena siswa lebih mudah meniru perilaku daripada sekadar menerima nasihat.

Tantangan berikutnya adalah pengaruh negatif media sosial dan lingkungan pergaulan, yang membuat siswa rentan terhadap perilaku tidak disiplin dan kurang peduli sosial. Hal ini diungkapkan oleh Dewi (2019) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa tantangan pendidikan karakter saat ini semakin kompleks karena masuknya budaya instan dan rendahnya literasi moral akibat pengaruh teknologi. Selain faktor manusia dan lingkungan, keterbatasan sistem evaluasi karakter juga menjadi kendala. Sekolah sering bingung bagaimana cara menilai kejujuran, kerja keras, atau kepedulian secara objektif. Menurut (Reziska Maya Kumala et al., 2023), penilaian karakter sering tidak terukur karena sekolah tidak memiliki instrumen evaluasi yang jelas dan berkesinambungan.

Dengan demikian, penerapan prinsip 9K dalam pendidikan menghadapi hambatan internal (komitmen guru, keteladanan, kurikulum) dan hambatan eksternal (lingkungan keluarga dan media sosial). Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua agar nilai 9K dapat terimplementasi secara efektif dalam budaya sekolah.

3.5. Solusi dan Rekomendasi Implementasi

Untuk mengatasi hambatan penerapan prinsip 9K (Ketuhanan, Kejujuran, Kedisiplinan, Kerja Keras, Kreativitas, Kemandirian, Kepedulian, Kerja Sama, dan Keberlanjutan), sekolah perlu menerapkan strategi komprehensif yang terintegrasi dalam budaya sekolah dan kurikulum. Pertama, penguatan peran guru sebagai teladan menjadi langkah paling penting. Guru tidak hanya mengajarkan nilai karakter melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku. Hal ini didukung penelitian (Yulia & Quratul Ain, 2024) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter karena siswa lebih mudah meniru daripada sekadar menerima nasihat. Kedua, sekolah perlu melakukan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran intrakurikuler melalui RPP dan modul ajar. Nilai seperti kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab dapat dimasukkan dalam metode pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan pembelajaran kolaboratif, (Rambe et al., 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata membantu siswa menerapkan nilai karakter dalam aktivitas belajar, bukan hanya menghafalnya.

Ketiga, sekolah harus mengembangkan budaya sekolah yang berkarakter melalui pembiasaan dan program rutin. Misalnya, pembiasaan salam, senyum, sapa, kegiatan literasi, kerja bakti, program “satu siswa satu aksi peduli lingkungan”, dan program “kelas jujur tanpa pengawas”. Penelitian (Indarwati, 2020) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang konsisten mampu membentuk karakter siswa secara bertahap melalui pembiasaan positif setiap hari. Keempat, sekolah dapat memperkuat kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pembentukan karakter. Kegiatan seperti Pramuka, OSIS, Rohis, PMR, atau klub kewirausahaan bukan hanya pelengkap, tetapi sarana membentuk nilai kepemimpinan, kerja sama, kepedulian, dan kreativitas. Hal ini diperkuat oleh (Tarso et al., 2025) yang menunjukkan bahwa ekstrakurikuler efektif dalam membentuk karakter sosial siswa dan membangun tanggung jawab serta kedisiplinan. Kelima, perlu adanya sistem evaluasi karakter yang jelas dan terstruktur. Sekolah dapat menggunakan jurnal sikap, penilaian portofolio karakter, pengamatan guru, dan penilaian diri siswa. (Dhandy Syahputra, 2020) menegaskan bahwa penilaian karakter tidak hanya menilai hasil, tetapi proses pembiasaan melalui indikator kehadiran, kedisiplinan, dan empati siswa.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa Prinsip 9K memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar pengembangan kurikulum berbasis cinta. Integrasi nilai Ketuhanan, Kejujuran, Kedisiplinan, Kerja Keras, Kreativitas, Kemandirian, Kepedulian, Kerja Sama, dan Keberlanjutan mampu memperkuat pembentukan

karakter peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas hubungan edukatif yang humanis dan beradab. Secara teoretis, hasil kajian ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dan pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya pengembangan aspek moral, sosial, dan emosional dalam pendidikan. Prinsip 9K juga memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan modern, seperti humanisme, konstruktivisme, dan pendidikan karakter, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Secara praktis, penerapan Prinsip 9K dapat diimplementasikan melalui kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga nilai karakter tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, implementasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya keteladanan, lemahnya monitoring karakter, serta pengaruh negatif lingkungan digital.

Untuk mewujudkan implementasi Prinsip 9K yang sistematis dan berkelanjutan, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Sekolah perlu menyusun kebijakan internal berbasis karakter yang mengintegrasikan Prinsip 9K dalam visi, misi, perangkat pembelajaran, dan tata tertib;
2. Penguatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter berbasis humanisme melalui pelatihan pedagogi empatik dan pembelajaran aktif;
3. Pengembangan instrumen evaluasi karakter agar nilai-nilai 9K tidak hanya diajarkan, tetapi juga diukur melalui observasi, jurnal karakter, dan asesmen autentik;
4. Penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter berjalan secara konsisten; serta
5. Penelitian lanjutan dalam bentuk penelitian tindakan kelas atau studi lapangan untuk menguji efektivitas implementasi kurikulum berbasis Prinsip 9K secara empiris.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para dosen pembimbing dan tim akademik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan arahan ilmiah dan motivasi dalam proses penulisan. Penulis juga menghargai kontribusi para peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi rujukan penting dalam pengembangan kajian Prinsip 9K dan kurikulum berbasis cinta. Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang turut berdiskusi dan memberikan masukan konstruktif. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan ilmu pendidikan dan praktik pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2022). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Dhandy Syahputra, Z. (2020). Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *International Journal Of Educational Resources*, 01(02), 183–185.
- Faruq, D. J., Wahidah, N., & Mukhsin, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 25–33. <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1583>
- Gustafsson, J. A. (2024). Curriculum Development Based on Constructivism Learning Theory. *Jurnal Ar Ro'is Mandalika (Armada)*, 1(3), 171–179. <https://doi.org/10.59613/armada.v1i3.2854>
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–92. <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/54/50>
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- Herpratiwi, & Tohir, A. (2022). Learning Interest and Discipline on Learning Motivation. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 424–435. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2290>
- Ibda, H. (2020). Kontekstualisasi Humanisme Religius Perspektif Mohammed Arkoun. *At-Tajdidi-Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 17–48. <http://ejournal.stitmuhpacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/159/78>
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i1.60>
- Kaimuddin, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47–64. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.7>

- Latifa, R. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara: Menumbuhkan Karakter, Kemandirian, dan Cinta Belajar Sejak Dini. *Alzam-Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 74–84.
- Lavy, S. (2020). A review of character strengths interventions in twenty-first-century schools. *Journal of Positive Psychology*, 15(1), 1–12.
- Lickona, T. (2020). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lestari, A. I., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(November), 12441–12445.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2). <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>
- Rahmat, A., Mirnawati, M., Halidu, S., & Dehi, P. M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3), 217. <https://doi.org/10.37905/aksara.4.3.217-224.2018>
- Rambe, A. A., Dwietama, R. A., Arya, M. N., Firdaus, E., & Rahman, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 238–249. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).16354](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16354)
- Reziska Maya Kumala, Irwan Irwan, & Siti Tiara Maulia. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(2), 108–123. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.221>
- Shorihatul, I. (2023). *Kurikulum Cinta Menanamkan Nilai Kasih, Toleransi dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini*. June.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Sunaryo, I., & Fauziati, E. (2023). Character Education in Early Childhood Based on Kohlberg's Perspective. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.23917/ecrg.v6i1.23022>
- Tania, I., Setyawan, F., & Adiwibowo, Y. (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 5771–5777. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Tarso, T., Suryatama, H., Saputra, S. A., & Siswanto, D. H. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Menengah Atas Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, 1(2), 72–80. <https://doi.org/10.55123/didik.v1i2.523>
- Test, J. E., & Cornelius-White, J. H. D. (2009). Vygotsky and Rogers on Education: An Exploration of Two Fundamental Questions. *The Person-Centered Journal*, 16(1–2), 89–97.
- Wardhani, N. K. S. K., Mahendradhani, G. A. A. R., & Putra, K. E. (2022). Cultivating elementary school students' characters through Neo-Humanistic Education. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(2), 323–328. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.2.08>
- Wongkar, N. V., & Herdi Pangkey, R. D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern. *Journal on Education*, 6(4), 22008–22017. <https://doi.org/10.31004.joe.v6i4.6322>
- Yulia, Y., & Quratul Ain, S. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/10.31004.aulad.v7i1.574>